

Tradisi Sedekah Kampung dan Kerukunan Umat Beragama di Palembang (Studi di Masjid Agung Palembang)

Elsa Sabila¹, Vania Amaliya², Rahma Aulia Azzahra³, Alya Syakira⁴, Tias Dwi Ningrum⁵

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas PGRI Palembang

*Corresponding Email: elsasbla08@gmail.com, vaniaamaliya06@gmail.com, aularahma47084@gmail.com, alyasakira878@gmail.com, tiasdwiningrum29@gmail.com

Number Whatsapp: 089684329701

Abstract

The Sedekah Kampung tradition is part of the local culture of the Palembang community, passed down from generation to generation and still practiced today. This tradition not only serves as an expression of gratitude for the harvest and safety, but also as a medium for strengthening social relations between residents of different religious backgrounds. This study aims to explain how the Sedekah Kampung tradition helps maintain and build religious harmony in Palembang. Through a qualitative descriptive approach and a literature review on local wisdom, social interaction, and interfaith tolerance, this study finds that this tradition provides an inclusive meeting space. Activities such as communal prayer, community service, communal meals, and the involvement of residents from various religions have been proven to strengthen solidarity, mutual respect, and social harmony within the community. Therefore, the Sedekah Kampung tradition plays an important role as a cultural mechanism that supports the realization of a harmonious and tolerant social life in Palembang.

Keywords : village almsgiving, local wisdom, religious harmony.

Abstrak

Tradisi Sedekah Kampung merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat Palembang yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan hingga kini. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen maupun keselamatan, tetapi juga menjadi media yang mempererat hubungan sosial antarwarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Tradisi Sedekah Kampung turut menjaga dan membangun kerukunan umat beragama di Palembang. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian literatur mengenai kearifan lokal, interaksi sosial, serta toleransi antaragama, penelitian ini menemukan bahwa tradisi tersebut menjadi ruang pertemuan yang bersifat inklusif. Aktivitas seperti doa bersama, kerja bakti, makan bersama, dan keterlibatan warga dari berbagai agama terbukti memperkuat solidaritas, saling menghargai, serta keharmonisan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Sedekah Kampung memegang peran penting sebagai mekanisme budaya yang mendukung terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dan toleran di Palembang.

Kata Kunci : sedekah kampung, kearifan lokal, kerukunan umat beragama.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Perbedaan ini bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga potensi sosial yang bisa memperkuat integrasi masyarakat jika dikelola melalui tradisi dan kearifan lokal (Hidayat, 2021). Salah satu tradisi yang berperan penting dalam menjaga kebersamaan adalah sedekah kampung, yakni ritual syukuran yang biasanya meliputi doa bersama, pembagian makanan, dan kegiatan sosial lain yang mencerminkan solidaritas dan gotong royong (Azizah & Rafiq, 2020). Tradisi ini menjadi bagian penting dari budaya lokal di berbagai daerah, termasuk di Kota Palembang (Martono, 2022).

Tradisi Sedekah Kampung merupakan salah satu praktik budaya yang masih bertahan di tengah dinamika sosial masyarakat perkotaan (Prasetyo, 2020). Sebagai bagian dari warisan lokal, tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius, tetapi juga menggambarkan keterikatan masyarakat terhadap praktik gotong royong dan kebersamaan (Haryanto, 2020). Di kota besar seperti Palembang, keberlanjutan tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas kolektif mereka (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Di Palembang, tradisi sedekah kampung memiliki posisi strategis karena berlangsung di tengah masyarakat yang plural secara agama dan etnis (Siregar, 2023). Salah satu lokasi utama pelaksanaannya adalah Masjid Agung Palembang, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya (Firdaus & Rahman, 2021). Masjid ini menjadi titik temu bagi masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk warga Muslim, pedagang, dan masyarakat umum (Utami, 2020). Pelaksanaan sedekah kampung di sekitar Masjid Agung melibatkan berbagai kelompok masyarakat, menunjukkan bagaimana tradisi ini mampu menjangkau lintas komunitas (Pahlevi et al., 2023).

Kegiatan sedekah kampung di sekitar Masjid Agung Palembang memiliki peran penting dalam membangun kerukunan umat beragama (Isnaniah et al., 2022). Meskipun masjid adalah pusat kegiatan keagamaan Islam, kawasan sekitarnya dihuni oleh masyarakat dengan beragam keyakinan. Melalui tradisi ini, warga dapat berinteraksi, saling berbagi, dan membangun solidaritas sosial (Husin & Latif, 2023). Nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati yang tercermin dalam sedekah kampung memperkuat kohesi antarwarga (Ramdani, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pemersatu dalam masyarakat multikultural (Pahlevi et al., 2023). Tradisi ini terbukti mampu menciptakan ikatan sosial baik antaranggota kelompok maupun antarkelompok berbeda (Isnaniah et al., 2022). Selain itu, sedekah kampung berfungsi menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat kerukunan dan solidaritas sosial (Wulandari, 2021). Keberlangsungan tradisi ini di tengah modernisasi menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial (Nasution, 2020). Oleh karena itu, mempelajari tradisi ini di Masjid Agung Palembang penting untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan umat beragama (Siregar, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami makna dan praktik sosial dalam tradisi sedekah kampung serta kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama di

Palembang (Creswell, 2021). Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu beberapa kampung yang masih rutin melaksanakan tradisi sedekah dan memiliki keberagaman agama (Palinkas et al., 2021). Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang aktif mengikuti tradisi, yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi dan interaksi sosial (Spradley, 2020), wawancara mendalam untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, serta dokumentasi berupa foto, catatan sejarah, dan arsip terkait tradisi (Yin, 2020). Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan reduksi data, penyusunan kategori tematik, hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2021) yang diverifikasi melalui member check untuk memastikan validitas. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode (Flick, 2020), serta pencatatan proses penelitian atau audit trail (Nowell et al., 2020). Aspek etika penelitian dijaga dengan meminta izin dari warga dan tokoh masyarakat, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta mempertahankan sikap netral selama proses pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Kampung yang dilaksanakan di lingkungan Masjid Agung memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat hubungan sosial antar pemeluk agama Islam di wilayah penelitian. Kegiatan seperti doa bersama, gotong royong, dan pembagian makanan memunculkan interaksi yang intens antarwarga sehingga menumbuhkan suasana harmonis. Tradisi ini membangun ruang sosial inklusif yang memungkinkan masyarakat di sekitar menjalin relasi yang setara dan saling menghormati (Wijayanti, 2022).

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa seluruh warga di sekitar Masjid Agung mengikuti kegiatan secara sukarela di sekitar Masjid Agung. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Sedekah Kampung dipahami bukan hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai momentum mempererat jaringan sosial, mencegah konflik, dan menegaskan identitas kolektif komunitas setempat (Suripto, 2021).

Dokumentasi adat dan wawancara dengan tokoh masyarakat menegaskan bahwa unsur musyawarah, kerja bakti, dan makan bersama yang dipusatkan di area Masjid Agung menjadi faktor utama yang memunculkan rasa saling percaya (trust) antar umat beragama. Temuan ini mengonfirmasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aktivitas budaya komunal berperan penting dalam memperkuat modal sosial lintas agama dan menurunkan potensi gesekan keagamaan (Sarwono & Suyanto, 2020).

Sedekah Kampung sebagai Perekat Sosial dan Identitas Lokal

Tradisi Sedekah Kampung di Palembang berfungsi sebagai perekat sosial karena mampu menghubungkan masyarakat melalui praktik berbagi makanan, doa bersama, dan gotong royong yang dilakukan secara kolektif, sehingga menciptakan identitas lokal berbasis kebersamaan (Desi & Maulana, 2023). Aktivitas ini memperkuat solidaritas sosial antara warga yang berbeda latar belakang karena nilai-nilai seperti kesukarelaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur diwariskan secara turun-temurun melalui ritual ini (Fathurrahman & Wicaksono, 2024). Di lingkungan Masjid Agung Palembang, kehadiran berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang budaya menjadikan

Sedekah Kampung sebagai simbol identitas kolektif yang memperlihatkan karakter khas masyarakat Palembang yang inklusif dan multikultural (Wulandari & Sari, 2024). Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat “sense of belonging” yang memungkinkan masyarakat tetap memiliki keterikatan emosional dengan budaya lokal meskipun berada di tengah arus modernisasi (Pratama & Nuraini, 2024).

Peran Masjid Agung sebagai Ruang Publik Keagamaan dan Penghubung Antar-Komunitas

Masjid Agung Palembang bukan hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat yang menjembatani interaksi antar komunitas, terutama melalui penyelenggaraan Sedekah Kampung (Abdullah & Hidayat, 2023). Sebagai institusi keagamaan terbesar di Palembang, masjid ini menyediakan ruang publik yang inklusif, sehingga warga dari berbagai latar agama dan budaya dapat berkumpul, berdialog, dan saling bekerja sama dalam suasana yang damai (Aziz & Lestari, 2023). Bahkan dalam beberapa kegiatan, masjid menjadi tempat warga non-Muslim mengambil bagian melalui dukungan logistik, partisipasi ekonomi, atau sekadar hadir untuk menghormati tradisi lokal (Fathurrahman & Wicaksono, 2024). Keberadaan Masjid Agung sebagai pusat tradisi Sedekah Kampung membuktikan bahwa ruang keagamaan dapat berfungsi sebagai wahana penguatan relasi lintas identitas jika dikelola secara inklusif dan berbasis kearifan lokal (Setiawan & Fadillah, 2022).

Transmisi Nilai Toleransi melalui Ritual dan Narasi Lokal

Nilai toleransi dalam tradisi Sedekah Kampung ditransmisikan melalui praktik ritual dan narasi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk melalui kisah leluhur, makna simbolik makanan, dan pesan moral tentang kebersamaan (Abdullah & Hidayat, 2023). Generasi tua berperan besar dalam menyampaikan makna tradisi kepada generasi muda melalui praktik langsung, seperti pembagian makanan secara merata kepada masyarakat tanpa memandang agama atau status sosial (Wulandari & Sari, 2024). Ritual seperti doa bersama dan makan bersama di lingkungan Masjid Agung Palembang memungkinkan terjadinya sosialisasi nilai toleransi secara natural dan berkesinambungan, sehingga memperkuat hubungan lintas kelompok (Setiawan & Fadillah, 2022). Dengan demikian, Sedekah Kampung bertindak sebagai mekanisme pendidikan sosial yang efektif dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural (Yusuf & Prakoso, 2023).

Keterlibatan Pemuda dan Pelaku Ekonomi Lokal (UMKM) dalam Penguatan Tradisi

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sedekah Kampung melalui berbagai aktivitas, seperti dokumentasi digital, publikasi di media sosial, serta keterlibatan langsung dalam persiapan acara (Husni & Ramadhan, 2023). Mereka menjadi jembatan yang menghubungkan nilai tradisional dengan teknologi modern, sehingga tradisi tetap relevan bagi masyarakat masa kini (Pratama & Nuraini, 2024). Selain itu, pelaku UMKM lokal turut mendapatkan manfaat ekonomi dari meningkatnya aktivitas masyarakat di sekitar Masjid Agung Palembang selama pelaksanaan tradisi, terutama pedagang makanan, kerajinan, dan jasa (Aziz & Lestari, 2023). Interaksi antara pemuda dan pelaku ekonomi lokal ini memperkuat ekosistem sosial dan ekonomi yang mendukung keberlanjutan tradisi secara jangka panjang (Setiawan & Fadillah, 2022).

Ancaman dan Tantangan: Komersialisasi, Perubahan Demografi, dan Tekanan Modernisasi

Meski tetap lestari, tradisi Sedekah Kampung menghadapi ancaman seperti komersialisasi, yang berpotensi menggeser makna ritual menjadi sekadar acara simbolik atau pasar budaya semata (Fathurrahman & Wicaksono, 2024). Di beberapa lokasi, meningkatnya aktivitas pedagang di sekitar masjid membuat fokus tradisi bergeser dari nilai spiritual dan sosial ke motif ekonomi (Wulandari & Sari, 2024). Selain itu, perubahan demografi, termasuk urbanisasi dan mobilitas penduduk, menyebabkan berkurangnya generasi tua yang menjadi penjaga utama tradisi (Setiawan & Fadillah, 2022). Modernisasi juga memengaruhi pola pikir generasi muda yang cenderung lebih pragmatis, sehingga nilai-nilai tradisi berpotensi memudar jika tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman (Desi & Maulana, 2023).

Rekomendasi Praktis dari Temuan: Kolaborasi Pemerintah–Pesantren–Komunitas

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan tradisi Sedekah Kampung memerlukan kolaborasi terpadu antara pemerintah, pesantren, dan komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan nilai toleransi dan kohesi sosial (Abdullah & Hidayat, 2023). Pemerintah dapat mendukung melalui pendanaan, perlindungan budaya, dan program pelatihan masyarakat, sementara pesantren berperan sebagai pusat pendidikan nilai-nilai kebersamaan dan moderasi beragama (Yusuf & Prakoso, 2023). Komunitas lokal, termasuk pemuda dan pelaku UMKM, menjadi motor utama pelaksanaan tradisi, sehingga kolaborasi yang saling menguatkan antar unsur menjadi kunci keberlanjutan tradisi dalam jangka panjang (Aziz & Lestari, 2023). Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mempertahankan kerukunan antaragama di tengah perubahan sosial (Setiawan & Fadillah, 2022).

Diskusi

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Kampung yang dilaksanakan di lingkungan Masjid Agung Palembang bukan hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan warga beragama Islam dari berbagai tempat. Tradisi ini memunculkan pengalaman kebersamaan yang kuat melalui kegiatan seperti musyawarah, kerja bakti, serta makan bersama. Interaksi semacam ini membangun suasana egaliter di mana setiap warga dapat saling mengenal, berkomunikasi, dan berbagi tanpa sekat perbedaan. Nilai-nilai seperti rasa saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian sosial tampak menguat di dalam proses pelaksanaannya (Wijayanti, 2022).

Ditinjau dari perspektif modal sosial, Sedekah Kampung mampu membentuk dua jenis ikatan sekaligus bonding social capital yang menguatkan hubungan internal sesama warga Muslim, serta bridging social capital yang membuka jembatan komunikasi dengan warga sekitar. Proses persiapan dan pelaksanaan tradisi menciptakan ruang kerja sama yang melibatkan banyak pihak, sehingga terbangun kepercayaan sosial yang lebih luas. Kondisi ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat hubungan antar kelompok agama dan meredam potensi gesekan sosial.

Selain itu, tradisi Sedekah Kampung juga berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas keagamaan. Masyarakat memaknai tradisi ini tidak hanya sebagai kegiatan yang bernuansa Islam,

tetapi sebagai aktivitas sosial yang mengutamakan nilai kemanusiaan, gotong royong, dan kerukunan. Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang justru memperkaya interaksi sosial. Dalam konteks Masjid Agung Palembang, tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal masih relevan sebagai mekanisme budaya yang mampu memperkuat moderasi beragama dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghormati (Subagya, 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Kampung di Palembang tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wadah yang menghubungkan masyarakat dalam keberagaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peranan kuat dalam membangun komunikasi, interaksi, dan kolaborasi antarumat beragama. Keterlibatan masyarakat dari berbagai keyakinan dalam kegiatan sedekah kampung menciptakan suasana kebersamaan yang mendorong sikap saling menghormati, mempererat hubungan sosial, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan demikian, Sedekah Kampung memberikan kontribusi penting dalam memelihara kerukunan umat beragama dan dapat dijadikan contoh bagaimana budaya lokal memperkuat hubungan sosial antarwarga. Pelestarian tradisi ini menjadi langkah esensial untuk menjaga keberlanjutan harmoni sosial di tengah perkembangan masyarakat modern yang semakin dinamis.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul “Tradisi Sedekah Kampung dan Kerukunan Umat Beragama di Masjid Agung Palembang” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Iredho Fani Reza, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti bagi penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga penulis tujukan kepada Fakultas Psikologi beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan administratif selama proses penelitian lapangan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pengurus Masjid Agung Palembang, para tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan data, wawasan, serta pengalaman langsung terkait pelaksanaan Tradisi Sedekah Kampung dan dinamika kerukunan umat beragama di lingkungan Masjid Agung Palembang.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial, kajian budaya lokal, dan upaya memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Referensi

- Abdullah, M., & Hidayat, A. (2023). Tradisi keagamaan dan kohesi sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.
- Aziz, R., & Lestari, S. (2023). Tradisi lokal dan penguatan harmoni sosial di ruang publik keagamaan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 77–94.
- Azizah, S., & Rafiq, M. (2020). Tradisi keagamaan dan solidaritas sosial di masyarakat Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(2), 145–156.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desi, N., & Maulana, R. (2023). Peran ritual budaya dalam membangun interaksi lintas agama di Sumatera Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(3), 201–218.
- Fathurrahman, H., & Wicaksono, B. (2024). Revitalisasi tradisi keagamaan di era modern: Perspektif masyarakat Palembang. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 15(1), 55–72.
- Firdaus, M., & Rahman, A. (2021). Masjid sebagai pusat sosial budaya dalam masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Islam*, 9(1), 33–47.
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, A. (2020). Gotong royong dan kohesi sosial dalam praktik budaya masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(1), 55–70.
- Hidayat, R. (2021). Keberagaman dan integrasi sosial di Indonesia kontemporer. *Jurnal Multikulturalisme*, 5(1), 22–31.
- Husin, N., & Latif, S. (2023). Interaksi sosial lintas agama melalui ritual lokal. *Jurnal Harmoni Sosial*, 14(2), 101–118.
- Husni, A., & Ramadhan, T. (2023). Literasi digital pemuda dalam pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Pemuda dan Perubahan Sosial*, 4(2), 88–101.
- Isnaniah, L. J., Rahmadani, H., & Syarifuddin. (2022). Tradisi sedekah tahunan di Kampung Kapitan Palembang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 246–256.
- Isnaniah, R., Purnama, D., & Setiawan, L. (2022). Sedekah kampung dan kerukunan sosial di Sumatera Selatan. *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(3), 210–222.
- Martono, A. (2022). Pelestarian tradisi lokal di era modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(2), 77–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, F. (2020). Modernisasi dan ketahanan budaya lokal di masyarakat Melayu. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(1), 55–66.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria*. SAGE Publications.
- Pahlevi, A. T., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Kerukunan umat beragama dalam tradisi sedekah kampung di Palembang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 235–250.
- Pahlevi, M., Utama, S., & Yuliani, T. (2023). Peran tradisi sedekah kampung dalam harmoni sosial masyarakat Palembang. *Jurnal Sosial Komunitas*, 15(1), 88–102.

- Palinkas, L. A., et al. (2021). *Qualitative methods in implementation research*. Oxford University Press.
- Prasetyo, A. (2020). Pelestarian tradisi lokal dalam masyarakat urban. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(2), 115–128.
- Pratama, R., & Nuraini, D. (2024). Transformasi tradisi lokal dalam dinamika masyarakat urban Palembang. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 33–50.
- Rahmawati, L., & Nugroho, S. (2021). Kearifan lokal sebagai pembentuk identitas kolektif masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(3), 201–215.
- Ramdani, I. (2020). Kohesi sosial dan nilai gotong royong dalam praktik budaya lokal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(2), 134–142.
- Sarwono, S., & Suyanto, B. (2020). Modal sosial dan toleransi antarumat beragama dalam praktik budaya lokal. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 22(3), 245–259.
- Setiawan, F., & Fadillah, M. (2022). Kearifan lokal dan mekanisme pewarisan nilai pada komunitas multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(4), 245–260.
- Siregar, L. (2023). Pluralisme dan praktik budaya di ruang publik keagamaan. *Jurnal Studi Keberagaman*, 4(1), 50–63.
- Spradley, J. P. (2020). *Participant observation*. Waveland Press.
- Subagya, Y. (2020). Ritual lokal sebagai ruang negosiasi identitas keagamaan. *Jurnal Harmoni: Multicultural & Religious Studies*, 19(1), 45–60.
- Suripto, S. (2021). Tradisi Sedekah Bumi dan integrasi sosial masyarakat multireligius. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 75–88.
- Utami, D. (2020). Dinamika interaksi sosial di sekitar ruang ibadah perkotaan. *Jurnal Masyarakat Urban*, 9(2), 99–112.
- Wijayanti, N. (2022). Tradisi lokal dan kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 389–402.
- Wulandari, P. (2021). Identitas budaya dalam ritual masyarakat multi-etnis. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 13(3), 182–194.
- Wulandari, P., & Sari, K. (2024). Dinamika ritual dan partisipasi sosial dalam tradisi masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi*, 7(1), 14–32.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, A., & Prakoso, D. (2023). Interaksi lintas agama dalam ritual masyarakat Palembang. *Jurnal Interaksi Sosial*, 9(2), 66–82.

DOKUMENTASI



LAMPIRAN

Lampiran Verbatim :

https://docs.google.com/document/d/1S0biOc2k1HbKZaGzAmmeELSNBOYXkqXQ/edit?usp=drive_link&ouid=101568170877845892134&rtpof=true&sd=true

Lampiran Administrasi Surat Izin:

https://drive.google.com/file/d/1nQbUxGwHZNNsq4bH2chnJ3gOdi40miJs/view?usp=drive_link

Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:

https://drive.google.com/file/d/1skbQFtNxm5GHqT5qBerX5YYfNfTu4yB8/view?usp=drive_link